

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah, baik itu berkurang maupun bertambah. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, migrasi masuk, serta migrasi keluar. Kelahiran bayi serta migrasi masuk menyebabkan jumlah penduduk semakin meningkat, sedangkan kematian, serta migrasi keluar menyebabkan jumlah penduduk yang semakin menurun. Dalam buku *The Population Bomb*, Paul Ehrlich mengemukakan bahwa dunia ini sudah terlalu banyak manusia sehingga menyebabkan bumi semakin di penghujung usia dikarenakan kerusakan dan pencemaran lingkungan sehingga suatu saat akan menjadi bom waktu yang memberikan dampak kepada manusia itu sendiri, dengan begitu laju pertumbuhan penduduk perlu diperhatikan agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Pertumbuhan penduduk memiliki kaitan erat dengan jumlah penduduk serta kepadatan penduduk. Semakin tinggi angka pertumbuhan penduduk, maka akan semakin meningkat pula jumlah penduduk serta kepadatan penduduk. Apabila jumlah penduduk terus meningkat dan tidak terkontrol serta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, maka akan terjadi kelangkaan sumber daya yang terus terkuras tanpa adanya regenerasi. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam mengontrol laju pertumbuhan penduduk pada suatu negara atau suatu daerah agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Pulau Jawa merupakan penyumbang tertinggi jumlah penduduk di Indonesia yang memiliki angka laju pertumbuhan penduduk serta kepadatan penduduk yang tinggi pula. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah

penduduk yang lebih sedikit dibanding Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa tengah, perlu diperhatikan secara khusus karena Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada posisi enam teratas dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk di DIY

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Penduduk (ribu) Population (thousand)		
	2000	2010	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	370 944	388 869	430 220
Bantul	781 013	911 503	1 018 402
Gunungkidul	670 433	675 382	742 731
Sleman	901 377	1 093 110	1 219 640
Yogyakarta	396 711	388 627	431 939
D.I Yogyakarta	3 120 478	3 457 491	3 842 932

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Tabel 1. 2 Laju Pertumbuhan Penduduk Penduduk di DIY

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)	
	2000–2010	2010–2019
(1)	(5)	(6)
Kulonprogo	0,48	1,13
Bantul	1,56	1,24
Gunungkidul	0,07	1,06
Sleman	1,94	1,22
Yogyakarta	(0,21)	1,18
D.I, Yogyakarta	1,03	1,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan Tabel 1.1 dan 1.2, jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 3.842.932 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,18 % pada tahun 2020. Meningkatnya jumlah penduduk serta laju pertumbuhan penduduk khususnya di Kota Yogyakarta mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal terus meningkat, akan tetapi ketersediaan lahan untuk tempat tinggal semakin menurun. Berdasarkan data dari Bappeda Kota Yogyakarta, jumlah hunian yang ada di Kota Yogyakarta adalah 92.965 unit, sedangkan kebutuhan akan hunian mencapai 101.526 unit.

Tabel 1. 3 Kepadatan Penduduk di DIY

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Kepadatan Penduduk per km Population Density per sq.km	
	2010	2019
(1)	(9)	(10)
Kulonprogo	663	734
Bantul	1 798	2 009
Gunungkidul	455	500
Sleman	1 902	2 122
Yogyakarta	11 958	13 290
D.I Yogyakarta	1 085	1 206

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan data dari BPS Provinsi DIY, Kota Yogyakarta seluas 32.5 km² memiliki kepadatan penduduk 13.290 jiwa per km². Sebanyak 21.02 km² lahan pemukiman yang telah terbangun. Sisa lahan yang dapat digunakan sebagai hunian hanyalah 0.54972 km² atau hanya dapat dibangun 5.498 unit hunian. Berdasarkan peningkatan jumlah penduduk serta pertumbuhan penduduk, dalam beberapa tahun kedepan tidak ada lagi unit hunian yang dapat dibangun di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. 4 Jumlah Backlog di DIY

No	Kabupaten/Kota	Jumlah KK	Jumlah Backlog Kepemilikan	Jumlah Backlog Kepenghunan
1	Kota Yogyakarta	148.719	87.908	25.775
2	Kabupaten Sleman	368.889	106.077	28.948
3	Kabupaten Bantul	281.170	42.127	19.835
4	Kabupaten Kulonprogo	117.095	11.453	9.927
5	Kabupaten Gunungkidul	202.537	5.188	4.083
DIY		1.118.410	252.753	88.568

Sumber: Dinas PUP-ESDM DIY, 2018

Berdasarkan tabel 1.4, dari total 252.753 rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta, 87.908 rumah tangga di Kota Yogyakarta tidak menempati hunian milik pribadi. Serta 25.775 rumah tangga di Kota Yogyakarta tidak tinggal di rumah sendiri. Angka tersebut menjelaskan bahwa

kebutuhan akan hunian di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta masih sangat tinggi.

Mengingat masyarakat yang membutuhkan hunian merupakan masyarakat berpenghasilan rendah maka hunian vertikal yang paling cocok adalah rumah susun. Masyarakat Kota Yogyakarta dengan strata ekonomi kelas menengah ke atas rata – rata sudah memiliki unit hunian sendiri. Rumah susun merupakan akomodasi hunian paling efektif karena tergolong dalam hunian vertikal sehingga dapat meminimalisir penggunaan lahan mengingat minimnya ketersediaan lahan di Kota Yogyakarta. Rumah susun juga termasuk hunian yang paling ekonomis dimana biaya sewanya tidak terlalu mahal, dibanding dengan apartemen dan kondominium.

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2011 pengertian Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Dalam kasus ini, tujuan daripada rumah susun adalah untuk memberikan sarana hunian yang efektif pada kondisi minimnya ketersediaan lahan di Kota Yogyakarta, serta memberikan sarana hunian yang ekonomis dimana tidak melakukan pemungutan biaya sewa yang tinggi. Rumah susun ditujukan sebagai sarana hunian untuk masyarakat berpenghasilan menengah kebawah yang hendak mencari kesejahteraan atau meningkatkan kualitas perekonomian rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan prospek perekonomian yang bagus.

Saat ini di Kota Yogyakarta terdapat lima Rusunawa, yaitu Rusunawa Graha Bina Harapan, Rusunawa Jogoyudan, Rusunawa Cokrodirjan, Rusunawa Jongke, dan Rusun Widya Wiwaha. Ketersediaan hunian vertikal berupa Rusunawa masih sangat diperlukan mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat serta ketersediaan lahan yang semakin sedikit. Meskipun sudah terdapat lima Rusunawa di Kota Yogyakarta, jumlah ini masih dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan hunian masyarakat. Karena jika membangun hunian horizontal, seperti rumah tinggal biasa tidak dapat

meminimalisir penggunaan lahan sehingga beberapa tahun kedepan tidak akan ada lagi lahan yang dapat dijadikan bangunan hunian.

Dilansir dari situs *tribunjogja.com*, Wahyu Handoyo sebagai Kabid Perencanaan dan Program Bappeda Kota Yogyakarta, mengutarakan bahwa lokasi untuk membangun Rumah Susun adalah Bener, Tegalrejo, Yogyakarta dan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Wahyu Handoyo mengutarakan bahwa kedua lahan tersebut merupakan lahan milik Pemerintah Kota Yogyakarta yang paling luas serta paling memungkinkan untuk didirikan Rusunawa mengingat ketersediaan lahan di Kota Yogyakarta sudah semakin sedikit. Saat ini pembangunan Rusunawa di Bener, Tegalrejo, Yogyakarta sudah terealisasi. Melalui studi ini diharapkan dapat terealisasinya pembangunan Rusunawa di Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta sebagai pemecah masalah minimnya ketersediaan lahan hunian di Kota Yogyakarta. Menggali serta memanfaatkan potensi – potensi di daerah Sorosutan, regulasi, serta pengamatan terhadap Rusunawa eksisting di Kota Yogyakarta sebagai acuan desain agar dapat menjadi akomodasi yang baik bagi penghuni serta belajar dari kekurangan Rusunawa yang sudah dibangun.

Kondisi Rusunawa di Kota Yogyakarta pada saat ini belum tersedia area terbuka hijau pada area rumah susun lingkungannya yang masih tergolong kumuh. Minimnya ketersediaan tempat sampah di lingkungan Rusunawa mengakibatkan timbulnya perilaku membuang sampah sembarangan. Bahkan di beberapa Rusunawa, area parkir serta *entrance* yang berada di pinggir jalan raya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, dengan begitu, kondisi lingkungan akan mempengaruhi interaksi sosial pada area Rusunawa. Saat ini belum tersedia area tertentu yang dapat dijadikan sebagai sarana interaksi sosial yang memadai baik antar penghuni maupun dengan masyarakat diluar Rusunawa. Interaksi dengan masyarakat diluar Rusunawa dapat menambah relasi terutama dibidang perekonomian mengingat dimana penghuni Rusunawa merupakan masyarakat berpenghasilan rendah yang perlu meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun pada saat ini, area Rusunawa belum menyediakan tempat khusus untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Dalam rangka memberikan hunian yang layak serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penghuni, perlu adanya

fasilitas – fasilitas sebagai akomodasi penghuni Rusunawa. Penyediaan fasilitas tempat sampah yang memadai, pengolahan limbah sampah, area penunjang kebutuhan sehari-hari diperlukan guna menciptakan lingkungan yang higienis agar area Rusunawa tidak menjadi lingkungan kumuh. Perlu adanya ruang terbuka hijau yang dapat memberikan keteduhan dan kesejukan lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami sehingga dapat menghemat energi, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial. Disamping itu, perlu disediakan area khusus untuk kegiatan perekonomian bagi penghuni Rusunawa.

Dengan terciptanya hunian vertikal dengan lingkungan yang higienis, interaksi sosial yang baik, serta terjadinya kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pola hidup, kesejahteraan, dan kualitas hidup penghuni menjadi lebih baik dalam minimnya ketersediaan lahan di Kota Yogyakarta yang dulunya memiliki pola hidup kumuh akan berubah seiring berjalannya waktu, karena sudah disediakan fasilitas - fasilitas serta ruang terbuka hijau yang dapat memunculkan kesadaran penghuni dalam menjaga lingkungan. Interaksi sosial akan mempererat hubungan antar individu, serta sarana kegiatan perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan penghasilan penghuni Rusunawa.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Tuntutan perancangan arsitektur tidak hanya memberikan akomodasi hunian, akan tetapi juga dalam rangka melestarikan lingkungan, memperbaiki pola hidup penghuni, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penghuni, mempererat hubungan sosial antar penghuni maupun dengan masyarakat diluar Rusunawa, tanggap terhadap iklim, serta terciptanya lingkungan hijau yang higienis. Berdasarkan hal tersebut, area Rusunawa tidak hanya menjadi bangunan hunian, melainkan juga memiliki area dimana terjadi kegiatan sosial serta perekonomian. Disamping itu area lingkungan Rusunawa akan menjadi lingkungan hijau atau bahkan menjadi taman yang dibuka untuk umum serta dapat membantu memunculkan kesadaran merawat lingkungan khususnya bagi penghuninya.

Pada perancangan Rusunawa akan difokuskan pada kelestarian lingkungan, menciptakan hunian yang berkelanjutan, interaksi sosial, serta

menjadikan Rusunawa tidak hanya menjadi sarana hunian melainkan juga terjadi kegiatan perekonomian disitu.

Sustainable Architecture atau Arsitektur Berkelanjutan dengan fokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dirasa menjadi ujung tombak yang paling mumpuni untuk menghadapi masalah – masalah dibangunnya Rusunawa. Arsitektur Berkelanjutan dapat meminimalkan dampak didirikannya bangunan dengan meningkatkan efisiensi dan moderasi penggunaan bahan, lahan, dan ekosistem. Dalam merancang lingkungannya, Arsitektur Berkelanjutan menggunakan pendekatan sadar konservasi dan efisiensi sumber daya, serta ekologis. Prinsip ramah lingkungan harus dikedepankan dalam mendesain bangunan. Arsitektur Berkelanjutan juga ditujukan agar desain bangunan dan lingkungannya dapat mengakomodasi generasi mendatang. Terdapat tiga aspek pada Arsitektur Berkelanjutan yaitu, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Aspek ekonomi perlu diperhatikan karena Rusunawa ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Sehingga perlunya memberikan akomodasi bagi penghuni dalam rangka meningkatkan penghasilan serta kesejahteraan hidup. Fasilitas tersebut dapat berupa area publik yang dikhususkan sebagai kegiatan perekonomian yang pelakunya adalah penghuni Rusunawa dan masyarakat diluar Rusunawa.

Aspek sosial juga perlu diperhatikan karena pada saat ini penghuni Rusunawa memiliki stigma bahwa keberadaanya di Rusunawa hanyalah sebatas menghuni tanpa adanya interaksi sosial dan hubungan sosial yang erat, dengan terjalinnya interaksi sosial yang bagus baik antar penghuni Rusunawa maupun dengan masyarakat di luar Rusunawa, akan timbul relasi antar masyarakat yang memicu kegiatan gotong royong, saling membantu, bahkan terjalinnya hubungan perekonomian.

Kondisi saat ini lingkungan Rusunawa masih tergolong kedalam lingkungan kumuh dengan hal ini diperlukan adanya penyediaan fasilitas kebersihan, area terbuka hijau atau taman, lahan parkir yang memadai, serta area - area khusus penunjang kehidupan sehari – hari misalnya area untuk menjemur pakaian, karena lingkungan yang kumuh akan berpengaruh kepada kesehatan penghuni maupun masyarakat sekitarnya serta menjadi terbentuknya pola hidup kumuh.

Pembagian zonasi pada keseluruhan area Rusunawa perlu adanya perhatian khusus agar dapat terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi penghuninya. Pembagian zonasi secara baik ditujukan untuk tetap menjaga privasi masing – masing penghuni, jenis – jenis kegiatan yang dilakukan, serta pada zona tertentu dapat digunakan penghuni untuk menambah penghasilan serta kesejahteraan hidup penghuninya mengingat penghuni Rusunawa merupakan masyarakat berpenghasilan rendah serta sedang dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Sampai saat ini bangunan Rusunawa di Kota Yogyakarta masih mengesampingkan bagian – bagian detail daripada aspek kenyamanan dan keamanan penghuninya. Seperti contohnya di Rusunawa Graha Bina Harapan belum memiliki lahan parkir yang memadai. Pengunjung maupun penghuni masih menggunakan bahu jalan sebagai area parkir, karena minimnya ketersediaan lahan parkir, serta *entrance* kedalam Rusunawa berada pada pertigaan. Kasus tersebut menyebabkan berkurangnya kenyamanan serta keamanan bagi penghuninya dalam menjalankan kativitas sehari – hari mereka.

Rusunawa tidak hanya menjadi akomodasi hunian saja, melainkan juga ditujukan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi penghuninya. Dengan kata lain, penghasilan tambahan bisa didapatkan di lingkungan Rusunawa. Perlu disediakan area tertentu agar terjadi kegiatan perekonomian, seperti deretan warung makan yang pemiliknya adalah penghuni Rusunawa. Maka dari itu memungkinkan di area Rusunawa juga terjadi kegiatan sosial dan ekonomi baik secara internal (antar penghuni) ataupun secara eksternal (masyarakat di luar Rusunawa).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta sebagai hunian vertikal yang mengedepankan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi pengguna melalui pendekatan Arsitektur Berkelanjutan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta dengan dasar *Sustainable Architecture* atau Arsitektur Berkelanjutan yang

berfokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diperuntukkan kepada masyarakat berpenghasilan rendah guna mengakomodasi fasilitas hunian vertikal, terciptanya lingkungan hijau dan higienis, serta meningkatkan kesejahteraan penghuni dengan terjadinya kegiatan sosial serta perekonomian di area Rusunawa.

1.3.2. Sasaran

1. Mampu mewujudkan Rumah Susun Sederhana Sewa yang memiliki lingkungan hijau dan higienis, hemat energi, serta berkelanjutan guna mempersiapkan masa yang akan datang sehingga masih layak untuk dihuni beberapa generasi kedepan.
2. Mewujudkan Rumah Susun Sederhana Sewa sebagai sarana interaksi sosial baik antar penghuni maupun dengan masyarakat di luar Rusunawa
3. Mewujudkan ketersediaan sarana untuk perekonomian guna meningkatkan kesejahteraan penghuninya

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

1. Lingkup Spatial

Bagian objek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dalam dan luar pada Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta.

2. Lingkup Substansial

Objek studi yang akan diolah berdasarkan pendekatan arsitektur berkelanjutan adalah bentuk bangunan, proporsi, perancangan tapak, serta material.

3. Lingkup Temporal

Lingkup Temporal pada perencanaan dan perancangan Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta dapat menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 20 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Perancangan dan perencanaan Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta sebagai akomodasi hunian yang menyediakan lingkungan hijau dan higienis, sarana perekonomian, dan sarana interaksi sosial dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan untuk menyusun landasan konseptual perancangan Rumah Susun Sederhana Sewa di Kota Yogyakarta berdasarkan data kualitatif, yaitu:

a. Studi literatur

Mencari informasi serta data melalui buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan rumah susun, arsitektur berkelanjutan yang berfokus pada ekonomi, sosial, dan lingkungan, tata ruang dalam dan tata ruang luar, pengolahan fasad, struktur, dan material, efisiensi bangunan, pengolahan tapak, serta regulasi – regulasi yang berlaku.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara kepada naraasumber dan melalui survey lapangan.

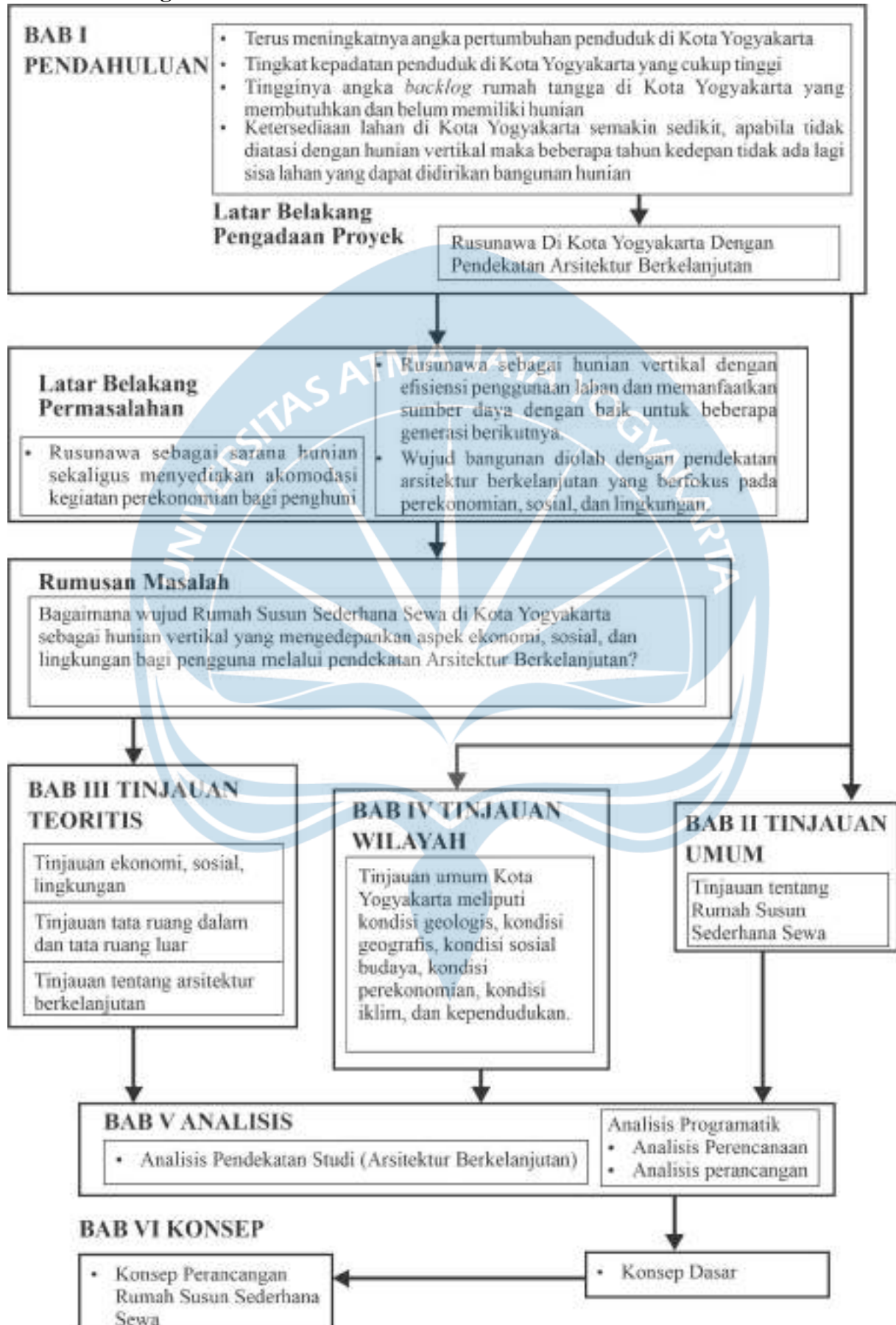
c. Metode Deskriptif

Melakukan studi lapangan untuk mengetahui, mempelajari, dan menganalisa kondisi lingkungan untuk mencari informasi aktual mengenai rumah susun di Kota Yogyakarta.

d. Analisis

Analisis dilakukan dengan cara memadukan hasil dengan data pendekatan Arsitektur Berkelanjutan untuk mendapatkan hasil Rusunawa yang menjadi akomodasi hunian vertikal yang memberikan fasilitas perekonomian, interaksi sosial, serta lingkungan hijau yang higienis. Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan dapat diolah dengan fasad bangunan, material, penataan tapak, dan tata ruang dalam maupun ruang luar.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Keaslian Penulisan

Tabel 1. 5 Keaslian Penulisan

No	Substansi	Isi
1.	Judul	Rumah Susun Sederhana Sewa di Yogyakarta
	Penulis	Rinaldo Saputra
	Jenis Laporan	Skripsi
	Tahun	2012
	Instansi	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Kasus	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan
	Lokus	Yogyakarta
	Fokus	hunian sehat, alami, dan sederhana
	Kesimpulan	Memiliki kesamaan tipologi dan lokasi, tetapi berbeda fokus
2.	Judul	Perancangan Rumah Susun Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Pesisir Tallo Kota Makasar
	Penulis	Rahmat
	Jenis Laporan	Skripsi Perancangan
	Instansi	Universitas Hasanudin Gowa
	Kasus	Mengatasi permasalahan lingkungan kumuh
	Lokus	Kota Makasar
	Fokus	Penekanan desain menggunakan Arsitektur Tropis
	Kesimpulan	Memiliki kesamaan tipologi dan permasalahan lingkungan, tetapi beda penekanan desain dan lokasi studi
3.	Judul	Perancangan Rumah Susun di Kota Samarinda
	Penulis	Titah Noor Awaliyah
	Jenis Laporan	Skripsi
	Tahun	2016
	Instansi	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
	Kasus	Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
	Lokus	Samarinda
	Fokus	Rumah susun menjadi kawasan modern yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah
Kesimpulan	Terdapat perbedaan lokus dan fokus, namun memiliki persamaan pada tipologi dan tema <i>sustainable</i>	

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran umum tulisan secara keseluruhan yang berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan saran, lingkup studi, pendekatan studi, metode studi, kerangka pola pikir, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM RUMAH SUSUN

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian rumah susun, jenis dan tipe rumah susun, standar rumah susun, peraturan perumahan dan pemukiman, undang – undang terkait proyek, identifikasi kegiatan, identifikasi pelaku, identifikasi kebutuhan ruang.

BAB III TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Bab ini memaparkan tinjauan umum Kota Yogyakarta meliputi kondisi geologis, kondisi geografis, kondisi sosial budaya, kondisi perekonomian, kondisi iklim, dan kependudukan.

BAB IV TINJAUAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan tinjauan teoritis meliputi arsitektur berkelanjutan, kesehatan lingkungan dan lingkungan hijau, tata ruang dalam dan tata ruang luar, sosial, dan ekonomi

BAB V ANALISIS

Bab ini membahas tentang analisa tapak, analisis perencanaan penekanan studi, analisa pelaku, serta analisa kebutuhan dan besaran ruang.

BAB VI KONSEP

Bab ini berisi hasil analisis yang berupa penataan tapak, perancangan ruang dalam dan ruang luar, konsep penekanan desain, serta konsep struktur dan utilitas pada perancangan Rumah Susun Sederhana Sewa di Yogyakarta.